

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep moderasi islam menurut al-Ghazali dalam kitab *Fayṣal al-Tafriqah Bayna al-Islam wa al-Zandaqah* yaitu menekankan pentingnya sikap *wasatiyyah* (keseimbangan) sebagai inti dari moderasi beragama. Moderasi menurut Al-Ghazali adalah jalan tengah yang menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk kekakuan beragama (fanatisme) maupun ketidakpedulian terhadap nilai-nilai agama. Al-Ghazali mengajarkan bahwa umat Islam harus mempertahankan prinsip agama tanpa memaksakan pandangan atau mengklaim kebenaran. Dalam kitab *Fayṣal* ini, Al-Ghazali juga mengkritik para ahli kalam yang mudah mengkafirkan orang lain hanya karena perbedaan pemahaman. Bagi al-Ghazali, perbedaan dalam masalah teologis adalah hal yang wajar dan seharusnya ditangani dengan toleransi dan dialog. Moderasi islam menurut Al-Ghazali juga menekankan pada penggunaan akal untuk memahami wahyu dengan baik. Wahyu harus dianalisis secara mendalam dengan tetap menghargai nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keseimbangan antara akal dan wahyu menjadi pilar dalam memahami ajaran agama secara komprehensif, sehingga tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit.
2. Faktor ideasional yang melatarbelakangi pemikiran moderasi islam Al-Ghazali berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan dan perjalanan intelektualnya. Al-Ghazali dididik dalam berbagai disiplin ilmu, seperti fiqh, teologi, tasawuf, dan filsafat. Al-Ghazali dipengaruhi oleh tokoh-tokoh penting seperti Al-Juwaini dan Al-

Qusyairi, serta berbagai tradisi intelektual, termasuk filsafat Yunani dan pemikiran sufi. Pengalaman spiritual dan krisis keimanan yang dialaminya juga mempengaruhi pendekatan moderat yang ia kembangkan. Al-Ghazali berusaha menggabungkan rasionalitas dengan spiritualitas, menciptakan jalan tengah yang tidak ekstrem dalam memahami agama. Sedangkan, faktor struktural yang mempengaruhi pemikirannya adalah kondisi politik dan sosial pada masanya, di mana pada saat itu terjadi konflik sektarian antara *Sunni* dan *Syiah* serta bangkitnya filsafat Yunani yang menantang ajaran ortodoks Islam. Al-Ghazali hidup di bawah Dinasti Saljuk, yang menghadapi berbagai tantangan politik dan intelektual. Madrasah Nizamiyah, tempat Al-Ghazali belajar dan mengajar, menjadi institusi penting yang mempengaruhi pembentukan pandangan moderatnya, dalam konteks ini, Al-Ghazali melihat perlunya membela ajaran Islam dari ekstremisme dan memperkuat pemahaman agama yang inklusif dan moderat. Dan

3. Pemikiran moderasi islam al-Ghazali sangat relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer, terutama terkait dengan meningkatnya ekstremisme dan radikalisme. Di era modern ini, di mana banyak konflik muncul akibat pemahaman agama yang sempit, pendekatan moderat Al-Ghazali menawarkan solusi melalui dialog, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat. Pendekatannya dapat menjadi landasan untuk mencegah radikalisasi dan mempromosikan perdamaian antar umat beragama. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu, yang relevan dalam menjawab tantangan intelektual saat ini. Pemikiran ini dapat menjadi panduan dalam mengembangkan pendekatan yang rasional namun tetap berpegang teguh pada

prinsip-prinsip agama. Moderasi yang diajarkan Al-Ghazali dapat digunakan untuk memperkuat persatuan umat di tengah keragaman pandangan, menciptakan harmoni sosial, dan mencegah perpecahan yang disebabkan oleh fanatisme agama.

B. Saran

Penelitian ini membahas moderasi islam dalam pemikiran Al-Ghazali melalui karyanya *Faysal al-Tafriqah*. Pemikiran Al-Ghazali perlu dikaji lebih mendalam untuk lebih memahami serta bias menghadapi isu-isu kontemporer seperti radikalisme dan intoleransi. Penulis mengakui adanya keterbatasan, baik dari segi waktu maupun sumber daya, sehingga disarankan agar penelitian berikutnya menggunakan lebih banyak referensi, memperluas analisis, dan menerapkan metode penelitian yang lebih beragam.